

Peran Kepala Keluarga Kristen (Ayah) dalam mendidik Anak Generasi Z dan Alpha

Yakub Hendrawan Perangin Angin^{1*}, Tri Astuti Yeniretnowati²

Info Article

Sekolah Tinggi Teologi
Bethel The Way
Jakarta¹
Sekolah Tinggi Teologi
Ekumene Jakarta²

*yakub.hendrawan@
sttbetheltheway.ac.id

Submit:
February 24th, 2021

Revised:
March 3rd, 2021

Published:
April 26th, 2021



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

The role of fathers in educating children is still lacking. Children lack role models and expectations, flexible time and a lack of community. Because Dad makes a living from morning till night. The father's role for generation Z and A (Alpha) children is significant, considering that children exist in the digital era. The influence of information and technology and the values that are different and even contrary to the Bible's values have a considerable impact. The author uses descriptive qualitative methods. This research is intended to make fathers understand their strategic role in educating children in the digital generation, both for the children themselves, for families, churches and the world community. The father's primary calling is to model his attendance to Christ, which is his children's eternal legacy.

Keywords: Alpha Generation, Generation Z, Integrity, The Role of Christian Fathers, Millennial Children

Abstrak

Peran ayah dalam mendidik anak saat ini masih dirasa kurang. Anak kekurangan teladan dan harapan, waktu yang fleksibel dan komunitas yang kurang. Karena Ayah mencari nafkah dari pagi sampai malam. Peran ayah untuk anak generasi Z dan A (Alpha) sangatlah penting mengingat anak-anak ada dalam era digital. Pengaruh informasi dan teknologi serta nilai-nilai yang beda bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab sangatlah besar dampak yang ditimbulkannya. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan agar para ayah kembali memahami peran strategisnya dalam mendidik anak generasi digital baik bagi anak-anak itu sendiri, bagi keluarga, gereja dan masyarakat dunia. Panggilan utama ayah adalah memberi keteladanan dari pengiringannya kepada Kristus, itulah warisan abadi bagi anak-naknya.

Kata-kata kunci: Anak Milenial, Generasi Z, Generasi Alpha, Integritas, Peran Ayah Kristen,

PENDAHULUAN

Fondasi-fondasi masyarakat sekarang telah goyah. Tidak dapat dipersoalkan bahwa segala nilai-nilai dan praktek-praktek norma-norma di dalam masyarakat yang sedang diserang dari segala arah. Prinsip-prinsip dasar, begitu pula adat istiadat lama, telah mendapat tantangan. Cara-cara lama, yang baik maupun yang buruk, kurang dihargai anak-anak muda. Banyak cara-cara lama yang bertentangan dengan Alkitab, namun anak-anak muda juga melangkah terlalu jauh sampai mengenai akar dalam usahanya untuk menaati beberapa bagian yang mendasar dari masyarakat (Adams, 2012, p. 57).

Sebagian besar anak-anak saat ini menjauh dari gereja dan iman mereka setelah lulus SMA. Hal ini terutama dihasilkan dari didikan ayah yang buruk. Ketika ayah memimpin secara rohani, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dua puluh kali lebih mungkin bertahan dalam gereja dibandingkan ketika sang ibu yang menjadi pemimpin rohani di rumah, hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Robbie Low, "The Truth about Men and Church (Stephen & Kendrick, 2014). Penelitian serupa dibuktikan oleh data statistik yang jelas dari Father Facts, edisi kelima, National Fatherhood Initiative, 2007, menyebutkan bahwa: Anak-anak yang tumbuh besar tanpa didampingi seorang ayah dua sampai tiga kali lipat lebih rentan masuk penjara, berhenti sekolah, dipecat dari pekerjaan, menderita sejumlah gangguan mental, atau kecanduan obat terlarang atau alkohol. Mereka juga tiga sampai empat kali lebih rentan memiliki anak di luar nikah, sehingga meneruskan siklus kehancuran sosial yang melanda masyarakat sekarang ini. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan masalah sosial yang dihadapi masyarakat apakah dari buta huruf, kehamilan pada remaja, pengangguran, narkoba hingga gangguan jiwa berkaitan langsung dengan peran seorang ayah (Slayton, 2015). Seorang ayah harus memahami dampak positif dari kehadiran ayah dan dampak negatif absennya ayah dalam keluarga (Tari et al., 2020).

Mendidik anak tidak lain adalah membantu anak mencapai kedewasaannya. Manusia sendiri dikatakan telah dewasa jika telah dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Untuk menjadi manusia yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab, anak harus dididik agar: dapat menerima kenyataan hidup; berpikir sehat dan maju; dapat membahagiakan orang lain; perbuatan dan keputusannya berdasarkan pertimbangan rasio yang objektif, tanpa mengabaikan perasaan jika perlu; bersikap fleksibel; dapat menerima penguasa dan peraturan; dapat bekerja sama dengan orang lain; dapat berprestasi; cara bekerja mengarah ke efektif dan efisien; dan mempunyai pendirian yang konsisten. Melihat ciri-ciri tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menjadi dewasa diperlukan perjuangan yang berat dan cukup lama (Suhartin, 2010).

Keluarga adalah pembentuk masa depan anak. Di sini anak bertumbuh, baik fisik maupun psikisnya. Peranan orang tua sangat dominan dalam menentukan kehidupan anak. Anak bisa menjadi baik atau buruk sangat bergantung pada kehidupan dalam keluarga. Anak-anak bisa menjadi orang yang sukses dalam hidup, atau sebaliknya bisa gagal. Orang tua seumpama orang yang memegang busur dan anak-anak adalah anak panah yang akan dilepaskan (Mazmur 127:3-5) (Arniwati & Budyarto, 2012, pp. 63-64). Alkitab menunjukkan bahwa kemerosotan rohani berawal ketika sebuah generasi ayah gagal "mewariskan yang baik-baik" kepada generasi berikutnya. Kitab Hakim-Hakim 2:10 menyatakan, "Setelah seluruh angkatan itu dikumpulkan kepada nenek moyangnya, bangkitlah sesudah mereka itu angkatan yang lain, yang tidak mengenal

Tuhan ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel.” Akibatnya ditunjukkan ayat-ayat berikutnya bahwa generasi ini ”melakukan apa yang jahat”, meninggalkan Tuhan, mengikuti dan menyembah allah-alah lain dan menyakiti hati Tuhan. Selanjutnya dinyatakan dalam Hakim-Hakim 2:14-15 bahwa Tuhan, ”menyerahkan mereka ke dalam tangan perampok dan menjual mereka kepada musuh di sekeliling mereka, sehingga mereka tidak sanggup lagi menghadapi musuh mereka” (Morley & Delk, 2004).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Zaluchu, 2020b), dengan pendekatan studi pustaka. Penulis mendeskripsikan tentang peran ayah dan anak generasi digital sebagai sebuah kerangka konsep dalam mendidik anak generasi Z dan Alpha. Sumber utama dari analisis adalah beberapa sumber relevan, hasil penelitian dan buku yang sesuai dengan pembahasan. Semua sumber selanjutnya dianalisis dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan tema penelitian. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis. Penelitian ini diharapkan memberikan bingkai teologis bagaimana peran ayah dalam mendidik anak generasi Z dan Alpha sehingga dapat menjadi anak yang hidup sesuai apa yang Kristus inginkan (Zaluchu, 2020a).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Anak

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2015, dalam pasal 1 yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun. Dari waktu ke waktu ada pengelompokan generasi yang mempunyai ciri khasnya masing-masing dengan sebutan yang khusus, yaitu: Pertama, generasi yang Hilang (1883-1900). Kedua, generasi terbesar (1901-1924). Ketiga, generasi Sunyi (1925-1945). Keempat, generasi ledakan bayi (1946-1962). Kelima, generasi X (1963-1980). Keenam, generasi Y (1981-1994). Ketujuh, generasi Z (1995-2009). Kedelapan, generasi A/ Alpha (2010-2025) (Haryati, 2018, p. 28).

Generasi Digital

Anak-anak generasi Z dan Alpha hidup di dunia yang sangat bising dan sangat sibuk dimana kemajuan dan kecanggihan informasi dan teknologi sangat pesat sehingga sangat berpengaruh kepada kehidupan setiap saat yang kelihatan berputar dengan sangat cepat. Tidak heran jika anak-anak generasi milenial ini menjadi cepat bosan, tertekan, kehilangan tujuan, cenderung berprasangka, dan tidak memiliki pertimbangan. Anak generasi digital ini memang sisi positifnya menjadi lebih berani berpendapat, lebih cerdas bahkan bertindak lebih cepat, namun juga lebih sering mengalami keputusasaan, depresi, sinisme, dan kebosanan. Untuk itu dihadapan anak, para ayah, sebagai orang tua dituntut bersikap dan berperilaku selalu hidup benar, sehingga memberi pengharapan pada generasi yang sedang bertumbuh dalam budaya yang hancur ini yang ditandai kuat oleh cemoohan, keputusasaan dan sinisme ini (Wright & Oliver, 2013).

Tantangan yang dihadapi generasi digital tidaklah mudah bahkan dapat dikatakan lebih berat dari generasi sebelumnya, yaitu: *Pertama*, Adanya konvergensi teknologi dan media, menjadi hal yang mempunyai pengaruh sangat kuat. *Kedua*,

Adanya gerakan moralitas baru yang menggeser nilai-nilai kebenaran. Apa yang dulu dianggap kebenaran yang diterima secara mutlak sekarang menjadi relatif. Contohnya, seperti munculnya gerakan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) yang mendunia dan gerakan ini sedang berjuang untuk dilegalkan. Ketiga, Munculnya filosofi baru anti agama, yang terintegrasi dalam berbagai program mengakibatkan meningkatnya atheis. Namun, di sisi lain fundamentalisme juga meningkat. Pengikut agama akan semakin terbagi dengan munculnya filosofi baru anti agama. Generasi ini akan menjadi kurang tertarik dengan agama dan cenderung untuk mengikuti gaya hidup sesuai dengan arus yang sedang berlangsung (Haryati, 2018).

Konsep Peran Ayah

Sebagai seorang pemimpin yang ditetapkan Allah bagi keluarga, tanggung jawab utama atau terbesar untuk mendidik dan membesarkan anak-anak terletak pada pihak sang ayah (Stephen & Kendrick, 2014). Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru secara khusus memerintahkan ayah untuk mendidik anak-anak dan memimpinnya menuju kepada kedewasaan rohani dan kesuksesan dalam hidup. Musa menyuruh pemimpin-pemimpin bangsa Israel mengajari anak-anak mereka, “apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (Ul. 6:7). Hal ini dilakukan supaya anak cucu mereka belajar mengasihi, takut, dan taat kepada Allah. Dalam Perjanjian Baru, Paulus mengarahkan pesannya secara khusus bagi pria, “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef. 6:4) (Stephen & Kendrick, 2014). Akibatnya setiap ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab untuk mempersiapkan, meninggalkan, dan menjaga warisan rohani bagi anak-anaknya. Para ayah sudah dipilih oleh Allah untuk meninggalkan nilai-nilai rohani yang mendasar, yaitu kebijakan-kebijakan yang ilahi untuk generasi Z dan A khususnya saat ini dan mendatang (Lawson, 2005).

Ayah yang hadir dalam keluarga sangat memengaruhi pertumbuhan anak-anak. Menurut psikiater Kyle Pruett, penulis *Fatherhood*, kehadiran para ayah sama penting dengan kehadiran ibu bagi anak-anak, tetapi di dalam cara yang berbeda. Berikut ini adalah hal-hal yang mengejutkan, yang ditemukan dari sebuah penelitian yang akurat tentang peranan ayah: Pertama, terdapat pertalian yang tidak dapat disangkal antara ayah dan bayi pada saat baru dilahirkan. Kedua, bayi yang berumur enam minggu dapat membedakan antara suara ibu dan ayah. Ketiga, pada usia delapan minggu, bayi dapat membedakan dengan jelas terhadap cara ibu dan ayahnya merawat dirinya. Keempat, bayi dilahirkan dengan suatu dorongan untuk mencari dan berhubungan dengan ayah mereka. Ketika mereka mulai berbicara, perkataan “ayah” sering kali mendahului perkataan “ibu”.

Alasan dibalik hal ini tidak diketahui. Kelima, anak-anak ternyata menuntut kehadiran ayah: mereka akan mencari ayah mereka, menanyakan ayahnya ketika sang ayah tidak ada, terpesona ketika sang ayah berbicara kepada mereka di telepon. Keenam, remaja mengungkapkan kehadiran ayah dengan cara yang lebih rumit, bersaing dengan ayah mereka dan menantang nilai, keyakinan, dan tentu saja batasan-batasan ayahnya. Bagi banyak putra dan putri, hanya pada saat kematian sang ayahlah mereka kan mengetahui bahwa mereka sangat membutuhkan seorang ayah (Dobson, 2006). Seorang ayah memegang kuasa yang luar biasa dalam kehidupan anak-anaknya,

di kala sehat atau sakit. Keluarga telah memahami fakta ini selama berabad-abad (Dobson, 2006).

Keistimewaan Menjadi Seorang Ayah

Menjadi ayah adalah tugas paling penting bagi laki-laki, tidak terkecuali bagi Presiden atau CEO perusahaan terbesar di dunia sekalipun. Tugas ini memposisikan ayah sebagai sosok yang benar-benar dibutuhkan. Masa depan diri sendiri, keluarga, bahkan seluruh masyarakat tergantung pada tugas yang para ayah lakukan (Slayton, 2015). Selama berabad-abad, laki-laki telah meraih kebahagiaan tak terhingga dengan menjadi seorang ayah dan masyarakat pun mendapatkan manfaatnya. Keberadaan seorang ayah selalu menjadi batu penjurus setiap peradaban (Slayton, 2015). Ahli pelayanan keluarga mengatakan bahwa Allah tidak hanya menciptakan para ayah, Allah pun menciptakan anak-anak dan menempatkannya di rumah para ayah, Allah merancang anak-anak dan menempatkannya di bawah pengasuhan para ayah (Thomas, 2013a). Sebab Ayah juga harus memiliki tujuan membangun kerohanian dalam keluarga ini merupakan hal yang penting (Arifianto, 2020). Serta mendidik mereka juga untuk menjadikan Kristus pusat kehidupannya (Simorangkir & Arifianto, 2020).

Menjadi Ayah Perlu Perjuangan

Menjadi ayah saja sudah sulit, belum lagi menjalankan peran sebagai ayah dengan benar. Menjadi orangtua berarti sama dengan “mengasuh”, jadi jika ingin benar-benar meraih sesuatu yang berarti sebagai seorang ayah seutuhnya, inilah yang harus dilakukan para ayah, berjuanglah. Jika tidak, kesempatan untuk menjadi pengamat ketimbang peserta akan terbuka lebar.

Penonton ketimbang pemain (Meadows, 2007, p. 17). Menjadi ayah terbaik adalah perjalanan seumur hidup, sehingga dibutuhkan tiga hal, yaitu: Pertama, Peta yang menunjukkan kemana akan pergi. Peta ini merupakan visi dari tipe ayah seperti apa yang ingin diperankan dan keluarga macam apa yang ingin dibentuk dalam 5, 10, 20 tahun ke depan serta bagaimana mewujudkannya. Kedua, Panduan yang kuat untuk membawa kepada visi. Ketiga, Dibutuhkan sejumlah orang penting untuk melakukan perjalanan bersama dan menolong saat perjalanan menjadi sangat berat (Slayton, 2015).

Menjadi Seorang Ayah Perlu Komitmen Kuat

Ada dua pertempuran besar yang akan dihadapi atau sedang dihadapi saat berusaha menjadi seorang ayah yang baik di antara prioritas terpenting dalam hidup, yaitu pengorbanan dan kesabaran. Pertama, ada pengorbanan yang harus “tersedia” untuk anak-anak. Menemani anak sebagai prioritas berarti mengatakan “tidak” pada hobi dan pada kesempatan yang dianggap penting oleh orang lain. Kedua, ada juga pengorbanan untuk memberikan perhatian yang utuh, tidak cukup hanya berada di tempat itu, tetapi ayah harus hadir di sana, tubuh dan pikiran. Ketiga, seorang ayah perlu kesabaran untuk memberikan kesempatan kepada anak melakukan sendiri hal-hal yang bisa ayah lakukan dengan mudah. Keempat, menjadi seorang ayah berarti juga kemauan untuk menyesuaikan, karena tidak ada istilah ayah *all-size*. Anak-anak pada dasarnya berbeda satu sama lain dalam soal tabiat dan berdasarkan gender. Anak-anak juga berubah dari tahun ke tahun (Meadows, 2007).

Peran Ayah Sebagai Imam

Tuhan telah mempercayakan kepada setiap ayah tanggung jawab untuk mewujudkan, sebagai manusia, pernyataan yang mendasar dari Alkitab, yaitu ke-Bapaan. Menjadi ayah yang sejati adalah gambaran yang paling sempurna tentang Allah yang dapat diraih oleh setiap pria, karena ini adalah pernyataan yang mendasar dari Allah sendiri. Sebetulnya, setiap ayah adalah cerminan Allah di hadapan keluarganya. Ini bukan suatu pilihan (Prince, 2001, p. 83). Ayah sebagai imam mempunyai tugas kudus untuk mempersembahkan korban atas nama keluarganya, ada empat cara di mana seorang ayah boleh mempersembahkan korban atas nama keluarganya: *Pertama*, mempersembahkan ucapan syukur. *Kedua*, melakukan doa syafaat. *Ketiga*, membuka jalan untuk keselamatan. *Keempat*, menerapkan iman bagi anak-anaknya (Prince, 2001). Hal ini ditegaskan juga oleh James Dobson dan Shirly, bahwa tugas utama seorang ayah adalah membantu anak-anak menjalin hubungan dengan Tuhan. Iman anak-anak kepada Allah yang mahakuasa akan membimbing serta melindungi, memberi kekuatan, dan menempatkan anak-anak di jalan yang menuntun pada kekekalan bersama Allah. Seberapa berat pun tantangannya, Allah akan memberi anak-anak hiburan yang dibutuhkan pada waktunya. Dan ketika para ayah sendiri diliputi kepedihan, Allah akan melakukan hal yang sama bagi para ayah, mungkin bahkan melalui putra atau putri sendiri (Dobson & Dobson, 2007).

Peran Ayah Sebagai Sahabat

Buat anak remaja, cara terbaik untuk bersahabat dengan anak remaja adalah ketika sang ayah berbicara dengannya, bukan berbicara padanya, atau menjatuhkannya. Para ayah harus melibatkan diri dalam kehidupan anak remajanya dan membicarakan hal-hal yang umumnya muncul dalam kehidupan dan menghabiskan waktu bersama anak remaja ditempat yang diinginkan. Jika anak remaja melihat bahwa ayahnya rela berkorban untuk dapat menjalin persahabatan, maka para anak remaja akan merasakan bahwa waktu yang para ayah gunakan merupakan waktu yang paling berharga (Weidmann & Weidmann, 2006).

Bersahabat dengan remaja diawali dengan kemampuan orang tua membangun hubungan baik dengan remaja. Segala bentuk komunikasi yang dilakukan para ayah kepada semua golongan manusia, termasuk remaja, akan terjalin baik karena adanya kesepakatan. Kesepakatan akan mudah didapatkan jika para ayah mampu menghadirkan kenyamanan. Kenyamanan akan timbul ketika adanya kepercayaan dari kedua belah pihak. Kenyamanan akan muncul jika ada unsur kesamaan antara komunikator dan komunikan. Penelitian memperlihatkan saat seseorang mengetuk dengan ritme yang sama maka akan memunculkan kepedulian seseorang. Dasar filosofi rapport adalah orang menyukai mereka yang menyukai orang itu. Orang menyukai mereka yang mirip dengannya, merasa nyaman berada dekat orang yang sejalan pemikirannya. Rapport adalah kondisi saling terhubung, merasa adanya kedekatan dan pada akhirnya terbentuk kepercayaan. Keakraban yang dibangun orang tua dengan anak remaja akan mempermudah komunikasi dan meminimalkan hambatan dalam berkomunikasi (Rimalia et al., 2019, pp. 189–190).

Peran Ayah Memberi Pujian

Pujian memiliki kekuatan yang luar biasa. Hampir tak seorang pun di muka bumi ini yang tidak bereaksi ketika dipuji. Sebagian besar dari para ayah mengetahui betapa

efektifnya kuasa pujian di lingkungan kerja, namun sayangnya, para ayah lupa bahwa bagi seorang anak, pemberian pujian itu bagaikan hujan di tengah gurun pasir. Pujian dapat mengerjakan banyak hal. Pujian menegaskan bahwa apa yang para ayah lakukan adalah benar. Pujian membangun jalinan-jalinan kasih sayang antara orangtua dan anak (Parsons, 2002).

Peran Ayah Mendidik Dan Mendisiplin Anak

Allah telah menugaskan ayah di setiap keluarga peranan sebagai pendidik. Kitab Ibrani memperluas tanggung jawab ini: “Selanjutnya: dari orang tua atau ayah yang sebenarnya dapat beroleh ganjaran bagi anak-anaknya, dan mereka harus dihormati; kalau demikian bukankah anak-anak harus lebih taat kepada Bapa segala roh, supaya anak-anak boleh hidup? Sebab mereka mendidik dalam waktu yang pendek sesuai dengan apa yang mereka anggap baik, tetapi Dia menghajar orang percaya sebagai anak untuk kebajikannya supaya orang percaya atau sebagai anak beroleh bagian dalam kekudusan-Nya (Ibr. 12:9-10). Para ayah yang tidak melatih disiplin anak-anak mereka akan kehilangan rasa hormat Allah dan keluarganya (Moosholder, 2006).

Dalam mendisiplin anak jangan menekankan kekuasaan, sebab para ayah akan mudah emosi dan mudah menjadi marah, sehingga dapat bertindak impulsif dan cenderung reaktif. Hal lain jangan mudah mengancam tetapi tekankanlah hubungan dan kewibawaan yang didorong cinta kasih. Hasilnya adalah para ayah akan menekankan kerjasama bukan kontrol. Dengan menekankan relasi dengan anak, maka para ayah akan proaktif dan tidak menggunakan ancaman (Simanjuntak & Ndraha, 2008, pp. 74–75). Seorang ayah yang bijaksana akan membuat peraturan bagi setiap anak, peraturan apapun harus memiliki tiga persyarat ini, yaitu: pertama, setiap peraturan akan diberikan untuk melindungi roh, jiwa dan atau tubuh. Pertaturan ini juga diberikan untuk menjaga agar orangtua tidak merasa khawatir. Kedua, perbatasan atau pembatasan yang jelas harus diberikan. Orangtua harus memberitahu anak-anak apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan. Ketiga, jika mereka melanggar peraturan-peraturan yang telah dibuat ini, orangtua harus dengan konsisten dan penuh kasih mendisiplinnya (Moosholder, 2006).

Peran Ayah Untuk Mengajar Anak Agar Taat Dan Hormat

Para ayah harus mengajar anak-anak untuk taat kepada orangtuanya di dalam Tuhan, “Hai anak-anak, taatilah orangtuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian.” Prinsip kedua dalam membesarkan anak-anak menjadi orang-orang dewasa yang bertanggungjawab adalah mengajar mereka untuk menghormati orangtua mereka, “Hormatilah ayahmu dan ibumu, ... supaya kamu berbahagia”(Parrott, 2006). Ada lima bidang bimbingan yang layak diterima setiap anak, yaitu: Pertama, setiap anak perlu diajari tatacara dan etika di meja makan, bertelepon, dan berkendara. Kedua, setiap anak perlu diajari menghormati milik orang lain. Ketiga, setiap anak perlu diajari tanggung jawab atas perilaku dan keadaannya sendiri. Keempat, setiap anak perlu diajari menghormati orangtuanya dan anggota-anggota keluarga. Kelima, setiap anak perlu diajari menghormati orang-orang yang berotoritas (Parrott, 2006). Amsal 1:8, “Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu.” Ayat ini menunjukkan bagaimana seharusnya pengajaran diberikan seutuhnya dalam sebuah keluarga, dimana ayah berperan untuk memberi “didikan” yang dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Ibrani, hal itu mengacu pada pemberian peringatan.

Seorang ayah bertanggungjawab untuk mengoreksi apa yang salah dan menunjukkan apa akibatnya kalau seorang anak tidak mau menerima didikan. Idealnya dalam satu keluarga yang sehat ada ayah yang dengan tegas namun sabar menekankan akibat dari ketidaktahuan, dan ada ibu yang memberi dorongan lembut ke arah kebenaran (Young, 2005). Semakin besar seorang anak, semakin sulit untuk mengajarnya ketaatan, sejak dini seorang anak harus diajar untuk taat. Hormat dan respek terhadap orang tua adalah pelajaran di taman kanak-kanaknya ketaatan. Keluaran 20:12 mencatat perintah pertama Allah yang diikuti dengan sebuah janji: "Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu." Perintah menghormati orang tua adalah resep panjang umur (Young, 2005).

Peran Ayah Memberi Teladan Kehidupan Yang Berintegritas

Ayah memberikan teladan moral sama seperti membuat jalan di tengah hutan. Kekacauan melingkupi anak-anak yang membutuhkan seorang ayah, orang tua yang berjalan di depannya untuk menunjukkan jalan. Anak-anak harus melihat bagaimana para ayah, orang tuanya hidup tidak egois, berusaha keras dan penuh pengorbanan hidup untuk mencari dahulu Kerajaan Allah yang mencontohkan sikap takut akan Allah yang benar, menghormati Allah, menaati firman-Nya, hidup di jalan-Nya dan menanamkan rasa benci terhadap dosa (Thomas, 2013a).

Allah memberi Israel sebuah model untuk mengajarkan kebenaran kepada anak-anak tercatat dalam Ulangan 6:4-7. Allah menjelaskan bahwa, jika orang tua mau meneruskan nilai-nilai alkitabiah seperti kejujuran kepada anak-anak, maka orang tua harus meneladani nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan orang tua sendiri. Firman-Nya harus ada dalam hati orang tua sebelum menanamkan itu dalam hati dan pikiran anak-anak (McDowell, 2004). Orang tua seharusnya menjadi teladan dan tidak hidup dengan standar ganda (Efesus 6:4) (Munroe & Burrows, 2009). Nasihat dalam 1 Korintus 4:14-16, "Hal ini kutuliskan bukan untuk memalukan kamu, tetapi untuk menegur kamu sebagai anak-anakku yang kukasihi. Sebab sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus, kamu tidak mempunyai banyak bapa. Karena akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu oleh Injil yang kuberitakan kepadamu. Sebab itu aku menasihatkan kamu: turutilah teladanku!". Dari ayat ini terlihat bahwa pelayanan Paulus menggambarkan peran orang tua, sebagai bapa rohani. Nada ayat ini seperti seorang bapa yang sangat mengasihi anak-anaknya dan, tanpa bermaksud mempermalukan mereka, dengan sungguh-sungguh ingin memperingatkan mereka terhadap bahaya yang mereka hadapi. Mereka banyak 'pendidik', yaitu orang-orang yang memberi nasihat bagaimana hidup sebagai orang Kristen, tetapi hanya memiliki satu bapa. Paulus mengingatkan, turutilah teladanku, inilah integritas orang tua, kata-kata ini datang dari seseorang yang melakukan apa yang diajarkannya (Ingram, 2006).

Peran Ayah Melaksanakan Misi Utama Bagi Anak

Inilah misi utama orang tua, untuk membuat anak-anak melakukan sesuatu yang harus dilakukan mereka sebagai murid Yesus (Tripp, 2017, p. 215). Rasul Paulus jelas memahami sasaran panahnya ketika menulis kepada jemaat di Kolose: "Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus" (Kol. 1:28). Kesempurnaan, Kedewasaan, keserupaan dengan Kristus. Inilah

sasaran yang harus para ayah pahami dengan lebih baik dalam menjadi orangtua (Buchanan, 2009, p. 4). Dengan mengetahui bahwa anak-anak membutuhkan Kristus baru setengah dari pertempuran. Para ayah juga harus membantu anak-anak mengenali keselamatan ini untuk diri mereka sendiri. Para ayah penting mengajar anak-anak dalam kebenaran, bahwa kebutuhan terbesarnya adalah Injil. Para ayah harus membawa anak-anak kembali kepada salib dan mengapa berdosa dan akibatnya serta bagaimana Kristus adalah satu-satunya harapan anak-anak (JR., 2012). Para ayah harus jadi teladan yang sarannya adalah supaya anak mulai bertindak, melihat, berpikir, hidup, berbicara dan berdoa seperti Kristus, maka metodenya adalah para ayah harus menjadi teladan bagi anak-anak. Didasarkan pada hubungan kasih yang kuat (Ingram, 2006).

Kunci Menjadi Ayah Sebagai Orangtua Yang Efektif

Ross Campbell dan Rob Suggs mengatakan bahwa kunci efektivitas dari orangtua terletak pada pemahaman dan pemenuhan empat kebutuhan esensial dari semua anak terhadap orangtuanya, yaitu: *Pertama, Nullifying Anger* (meredakan kemarahan). *Kedua, Emotional Fulfillment* (pemenuhan emosi). *Ketiga, Security and Shelter* (keamanan dan naungan).

Keempat, Training and Discipline (pelatihan dan disiplin). Jika keempat kebutuhan ini terpenuhi, maka akan tumbuh anak yang berintegritas, berkarakter kuat, dan beremosi sehat (Campbell & Suggs, 2006). Selanjutnya Tim Elmore mengemukakan bahwa ada enam kualitas yang membangun anak-anak tangguh, yaitu: *Pertama, Komitmen*. *Kedua, Apresiasi* (penghargaan). *Ketiga, Waktu kebersamaan*. *Keempat, Komunikasi*. *Kelima, Keahlian meniru*. *Keenam, Kesehatan rohani*. Keenam kualitas ini membentuk kata “SECURE”, yaitu *Spent* (luangkan waktu bersama-sama), *Express* (ekspresikan pikiran positif), *Consistently* (disiplin yang tidak berubah-ubah), *Unite* (bersatu pada saat-saat kritis), *Recognize* (kenali nilai setiap orang), dan *Encourage* (doronglah semangat anak setiap hari), di dalam keluarga. Kualitas ini merupakan lahan yang subur untuk membesarkan pemimpin muda yang sehat (Elmore, 2004, pp. 182–192).

Yulia singgih D dan Novita W. Sutantoputri menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan hubungan orang tua dan anak, ada enam sifat yang diinginkan dari orang tua, yaitu : *Pertama, Perhatian orang tua dan dukungannya*. *Kedua, Mendengarkan dan perhatian yang empatik*. *Ketiga, Kasih sayang dan afeksi positif*. *Keempat, Penerimaan dan persetujuan*. *Kelima, Kepercayaan kepada remaja*. *Keenam, Pemisahan, dimana setiap remaja ingin diterima sebagai individu orang dewasa yang otonom*. Hubungan orang tua dan anak remaja dapat mencegah atau menyebabkan timbulnya delinkuen pada anak remaja. Pada keluarga normal terlihat adanya afeksi yang hangat antara orang tua terhadap anak remaja dan anak remaja terhadap orang tua. Ternyata afeksi yang hangat dalam hubungan orang tua dan anak remaja dapat mencegah timbulnya delinkuen pada anak remaja. Namun, pada keluarga dengan afeksi negative, yaitu ketika remaja tidak mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua, bahkan remaja mengalami penolakan dari orang tua, maka remaja memiliki kemungkinan menjadi delinkuen. Perbaikan perilaku remaja delinkuen tidak mudah tercapai kalau “sudah tampak kenakalan remaja”(Sutantoputri 2009:283–91).

Siapa pun akan dengan mudah mengakui bahwa generasi anak sekarang adalah “raja” di dunia internet, yang tumbuh dan berkembang dengan dikelilingi oleh berbagai media digital yang dapat memberi dampak positif dan negatif, untuk itu ada beberapa

saran praktis yang dikemukakan oleh pakar *cyber smart parenting* bagi para orang tua dalam membangun kebiasaan online yang sehat dan aman dari Hellen Chou Pratama, yaitu: Pertama, kebebasan berdasarkan usia. Kedua, aturan keamanan. Ketiga, keterampilan media kritik. Keempat, membuat kesepakatan keluarga *cyber smart*. Dimana keluarga *cyber smart* bersepakat untuk dapat mengelola hidup dan memenuhi tanggung jawab seperti mengerjakan tugas di dalam rumah, bekerja, membuat pekerjaan rumah, mempersiapkan ulangan dan tanggung jawab pribadi lainnya, baik di dalam rumah, di tempat bekerja, di sekolah ataupun di komunitas secara sempurna (Pratama, 2012).

Tuhan memerintahkan manusia untuk memiliki anak (Kejadian 1:28), Tuhanlah, yang menginginkan agar umat manusia “Beranakcuculah dan bertambah banyak”, beranan cucu di sini termasuk membesarkan anak-anak yang memiliki kepekaan rohani yang kelak akan melayani Tuhan dan bekerja untuk keagungan kerajaan-Nya. Ulangan 6 dan Mazmur 78 memperluas perintah dalam kitab Kejadian ini dengan mengatakan bahwa para ayah, para orang tua tidak hanya harus mengasihi Tuhan, tetapi juga harus membesarkan anak-anak yang akan mengasihi Tuhan dan menaati perintah-perintah-Nya. Dengan kata lain, memiliki anak tidak berbicara hal yang berpusat pada diri sendiri, para ayah dan orang tua, tetapi berpusat kepada Allah. Para ayah, para orang tua dipanggil untuk merawat dan membesarkan anak-anak untuk kemuliaan Allah (Thomas, 2013b, p. 17). Bahkan Ia harus bertindak mengelola, mengurus, mengatur, dan memimpin keluarga sehingga rancangan Allah bagi rumah tangga Kristen dapat diwujudkan nyatakan untuk kemuliaan-Nya (Sibarani & Arifianto, 2020).

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan masalah sosial yang dihadapi masyarakat apakah dari buta huruf, kehamilan pada remaja, pengangguran, narkoba, kecanduan berbagai media digital dan sosial media, hingga gangguan jiwa berkaitan langsung dengan bagaimana seorang anak selama ada dalam pengasuhan keluarga. Di zaman era digital ini yang dicirikan dengan perubahan yang masif dan cepat, revolusi digital telah sedemikian rupa menawan hati anak-anak generasi Z dan A. Peranan orang tua sangat dominan dalam menentukan dan mempengaruhi kehidupan anak terutama anak yang ada dalam era digital, sehingga peran seorang ayah terbukti sangat berpengaruh kepada perkembangan perilaku dan karakter anaknya. Menjadi seorang ayah yang efektif bagi anak tentunya menuntut teladan dan model, sehingga para ayah dituntut untuk menunjukkan serta melakukan apa yang diajarkan kepada anak. Anak-anak sangat kuat dalam mengamati dan mencontoh sikap dan perilaku orang tuanya, dan faktanya memang seorang ayah adalah figur yang pertama dan penting bagi anak-anak. Para ayah dituntut untuk meneladani bagaimana Yesus Kristus hidup, sehingga dapat mewariskan teladan yang sama kepada anak-anaknya yang memberi nasihat bagaimana pemikiran, perasaan dan kehendak hidup sebagai orang Kristen yang serupa seperti Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J. E. (2012). *Masalah-Masalah Dalam Rumah Tangga Kristen* (8th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Arniwati, & Budyarto, R. (2012). *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak dan Remaja* (1st ed.). Gandum Mas.
- Buchanan, M. (2009). *Parenting With Purpose* (1st ed.). Metanoia.
- Campbell, R., & Suggs, R. (2006). *How To Really Parent Your Child* (1st ed.). Visimedia.
- D, Y. S., & Sutantoputri, N. W. (2009). Hubungan Orang Tua dan Remaja. In S. D. Gunarsa (Ed.), *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (3rd ed.). BPK Gunung Mulia.
- Dobson, J. (2006). *Mendidik Putra Anda* (2nd ed.). Immanuel.
- Dobson, J., & Dobson, S. (2007). *Night Light For Parents* (1st ed.). Gospel Press.
- Elmore, T. (2004). *Mengembangkan Talenta Kepemimpinan Dalam Anak Anda* (2nd ed.). Immanuel.
- Haryati. (2018). Potret Anak Indonesia: Sebuah Tantangan dan Peluang. In Tim KTAK Anak Bersinar Bangsa Gemilang Jaringan Peduli Anak Bangsa (Ed.), *Teologi Anak Sebuah Kajian* (1st ed.). Literatur Perkantas.
- Ingram, C. (2006). *Effective Parenting In A Defective World* (1st ed.). WorldTeach Indonesia.
- JR., V. B. (2012). *Family Shepherds Gembala-Gembala Keluarga* (1st ed.). Pionir Jaya.
- Lawson, S. J. (2005). *Warisan Abadi* (2nd ed.). Metanoia.
- McDowell, J. (2004). *The Father Connection* (1st ed.). Metanoia.
- Meadows, P. (2007). *Kiat Menjadi Ayah Baru* (1st ed.). Andi Offset.
- Moosholder, R. (2006). *Cara Mendidik ANak di Tengah Lingkungan Yang Makin Sekular* (3rd ed.). Andi Offset.
- Morley, P., & Delk, D. (2004). *The Dad in the Mirror* (1st ed.). Andi Offset.
- Munroe, M., & Burrows, D. (2009). *Kingdom Parenting* (1st ed.). Immanuel.
- Parrott, L. (2006). *Menjaga Kehangatan Kasih di Dalam Keluarga* (1st ed.). Andi Offset.
- Parsons, R. (2002). *60 Menit Ayah - Satu Jam Untuk Mengubah Kehidupan Anak Anda* (2nd ed.). Immanuel.
- Pratama, H. C. (2012). *Cyber Smart Parenting* (1st ed.). Visi Anugerah Bandung.
- Prince, D. (2001). *Suami Dan Ayah* (1st ed.). Immanuel.
- Rimalia, Elyta, R., & Mutia, R. (2019). *Parent Teen Guide* (1st ed.). Laksana.
- Sibarani, Y., & Arifianto, Y. A. (2020). Studi Analisis Makna Kata “Berahi” dan “Berkuasa” dalam Kejadian 3:16 dan Implikasinya bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini. *Sola Scriptura: Jurnal Teologi*, 1(2), 118–134.
- Simanjuntak, J., & Ndraha, R. (2008). *Tidak Ada Anak Yang Sulit* (1st ed.). Layanan Konseling Keluarga dan Karir (LK3).
- Simorangkir, S. L. B. L., & Arifianto, Y. A. (2020). Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 228–242. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.26>
- Slayton, G. W. (2015). *Be A Better Dad Today 10 Panduan Menjadi Ayah Hebat* (1st ed.). Persekutuan Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia.
- Stephen, & Kendrick, A. (2014). *The Resolution For Men* (1st ed.). Pionir Jaya.

- Suhartin, R. I. (2010). *Smart Parenting* (1st ed.). Libri.
- Tari, E., Darniati Dimu, M., & Weny, N. A. (2020). Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4. *Sophia: Jurnal Pascasarjana*, 1(2), 121–135.
<https://doi.org/10.34307/SOPHIA.V1I2.9>
- Thomas, G. (2013a). *Devotions for Sacred Parenting* (1st ed.). Yayasan Gloria - Katalis.
- Thomas, G. (2013b). *Sacred Parenting* (1st ed.). Yayasan Gloria - Katalis.
- Tripp, P. D. (2017). *Bijak Menjadi Orang Tua* (1st ed.). Literatur Perkantas.
- Weidmann, J., & Weidmann, J. (2006). *Ayah Aku Ingin Bicara* (1st ed.). Gloria Graffa.
- Wright, H. N., & Oliver, G. J. (2013). *Raising Kids To Love Jesus* (3rd ed.). Gloria Graffa.
- Young, E. (2005). *The 10 Commandments Of Parenting* (1st ed.). Lembaga Literatur Baptis.
- Zaluchu, S. E. (2020a). Struktur Artikel untuk Jurnal Ilmiah dan Teknik Penulisannya. In S. E. Zaluchu (Ed.), *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (1st ed., pp. 1–21). Golden Gate Publishing Semarang.
- Zaluchu, S. E. (2020b). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>